

**DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI JAWA TENGAH 2006-2010****Akhmad Kholisudin**✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Demand Loans

Loan Interest Rate

Inflation

Currency

Global Crisis

Abstrak

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Bank merupakan terminal uang atau lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar dan krisis global terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah dengan regresi berganda dengan metode ordinary least square (OLS), pengujian dilakukan dengan bantuan software komputer E-views dan pembahasan analisis secara deskriptif. Data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar dan krisis global berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit di Jawa Tengah tahun 2006-2010. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian diatas adalah pemerintah dan bank sentral harus menjaga kestabilan variabel-variabel tersebut agar tidak bergejolak tajam sehingga dapat mempengaruhi permintaan kredit. Hal itu mengingat kredit perbankan sangat penting sebab kredit perbankan merupakan penggerak perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia.

Abstract

Economic development in a country heavily dependent on the dynamic development and the real contribution of the banking sector. Bank is a terminal or intermediary institutions between the parties that the excess funds to those who need funds. The purpose of this study is to determine how much influence mortgage interest rates, inflation, exchange rates and global financial crisis on demand for credit at banks in Central Java. The method used is the multiple regression by the method of ordinary least squares (OLS), the tests performed with the aid of computer software E-views and discussion of the descriptive analysis. The data used is the data sourced from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The results showed that simultaneous variable mortgage interest rates, inflation, exchange rates and global crisis significantly influence the demand for credit in Central Java in 2006-2010. Suggestions relating to the above findings is that governments and central banks have to maintain the stability of these variables in order not to big swings that can affect the demand for credit. It is important to remember bank credit bank credit because the economy is the driving force in developing countries like Indonesia.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: Akhmad.K@yahoo.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat melakukan pembangunan nasional. Pembangunan nasional itu meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Poleksosbudhankam). Berbagai bidang tersebut sangatlah vital dan saling berkaitan satu sama lain. Tujuan utama dari pembangunan adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur merata material dan spiritual, serta tercapainya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Agar tujuan dari pembangunan tersebut tercapai diperlukan adanya kestabilan di segala bidang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga giat melaksanakan pembangunan untuk mencapai era tinggal landas menuju negara maju. Namun demikian pembangunan nasional di bidang ekonomi cenderung menjadi faktor yang cenderung dominan pada akhir-akhir ini.

Pelaksanaan pembangunan nasional membutuhkan banyak pembiayaan (dana) agar tujuan dari pembangunan nasional dapat tercapai. Pada kondisi seperti ini dukungan dari perbankan sangat diharapkan sebagai penyedia dana. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang dimaksud dengan bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Tabel 1. Perkembangan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum

Tahun	Total Kredit (Miliar Rp)
2000	269.000
2001	307.594
2002	365.410
2003	437.942
2004	555.236
2005	698.695
2006	796.767
2007	1.004.178
2008	1.313.873
2009	1.446.808
2010	1.775.946

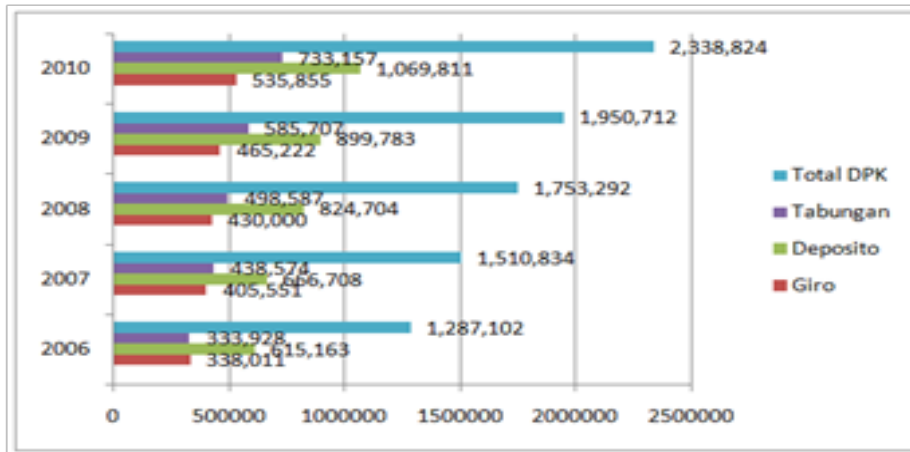
Sumber : SEKI 2005 dan 2010

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa permintaan kredit di Indonesia secara nominal senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa uang atau *capital* sangatlah vital. Uang yang dimiliki masyarakat yang terbatas mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit pada lembaga keuangan guna mencukupi kebutuhan finansial mereka dalam kegiatan ekonomi.

Tabel 2. Pertumbuhan dan Konstruksi Kredit Menurut Jenis Penggunaan

Tahun	Pertumbuhan Kredit (%)				Proporsi Kredit (%)		
	Kredit Modal	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi	Total Kredit	Kredit Modal	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi
2000	-	-	-	-	60,83	24,27	14,91
2001	6,87	11,15	31,39	12,55	57,12	23,88	19,00
2002	15,36	11,41	26,78	15,82	55,47	22,69	21,84
2003	12,47	12,08	28,78	16,56	52,88	21,54	25,59
2004	18,16	19,47	27,78	21,13	50,96	21,09	27,94
2005	19,98	11,92	26,85	20,53	50,61	19,03	30,36
2006	14,79	11,16	8,49	12,31	52,09	18,79	23,08
2007	21,56	19,12	20,09	20,65	52,69	18,43	28,88
2008	22,31	27,77	23,01	23,57	51,83	19,50	28,67
2009	2,88	16,11	15,95	9,19	48,46	20,56	30,98
2010	20,14	14,52	18,50	18,53	49,44	19,50	30,96

Sumber: SEKI 2005 dan 2010, diolah



Gambar 1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum di Indonesia (Miliar Rp)
 Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2011

Tabel 3. Proporsi Kredit Perbankan pada Bank Umum Di Jawa Tengah(%)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
K. Modal kerja	61,31	59,12	58,61	56,28	55,51	54,50	49,49
K. Investasi	12,21	10,75	10,21	9,51	10,59	11,26	10,33
K. Konsumsi	26,48	30,13	31,18	34,21	33,90	34,24	40,18

Sumber : SEKDA Jawa Tengah 2007, 2009 dan 2011. diolah

Dalam tabel 2 pertumbuhan permintaan kredit menurut penggunaannya di Indonesia dari tahun 2001 sampai 2010 selalu berubah-ubah. Secara umum pertumbuhan total permintaan kredit mengalami kenaikan namun pada tahun tertentu saja mengalami penurunan seperti pada tahun 2006 dan 2009. Pertumbuhan penyaluran kredit pada tahun 2006 sebesar 12,31% dan pada tahun 2009 hanya sebesar 9,19%.

Konstruksi pembentuk kredit terdiri dari kredit modal kerja, investasi dan konsumsi. Konstruksi kredit ini masih didominasi oleh kredit modal kerja, hal ini mengingat kredit modal kerja cukup efektif untuk penyerapan tenaga kerja dan penggerak perekonomian nasional. Namun yang terjadi pada 10 tahun terakhir justru mengalami tren penurunan, dan sebaliknya proporsi untuk kredit konsumsi mengalami tren kenaikan cukup pesat. Kredit konsumsi meningkat disebabkan gencarnya perbankan melakukan promosi kredit konsumsi.

Kredit konsumsi dipilih oleh perbankan sebab resiko yang ditanggung lebih kecil dibanding kredit modal kerja. Kemudahan mendapatkan kartu kredit memudahkan masyarakat memperoleh kredit untuk pembiayaan konsumsi mereka, ditambah dengan budaya konsumsi masyarakat yang tinggi disebabkan dari promosi dari barang-barang konsumsi yang gencar. Promosi barang

konsumsi itu dibarengi dengan kemudahan kredit oleh perbankan khususnya lembaga pembiayaan mendorong masyarakat mudah mengambil kredit sehingga kredit konsumsi meningkat.

Berdasarkan tabel 3 proporsi kredit menunjukkan bahwa proporsi kredit untuk kredit modal di Jawa Tengah mengalami tren penurunan, dari 58,61% pada tahun 2006 menjadi 49,49% pada 2010. Sementara itu proporsi untuk kredit investasi maupun konsumsi mengalami tren kenaikan. Namun demikian proporsi kredit konsumsi masih lebih besar di dibandingkan dengan kredit investasi. Hal ini menunjukkan jika masyarakat Jawa Tengah lebih memilih melakukan konsumsi dari pada investasi. Dibandingkan dengan Indonesia, kondisi di Jawa Tengah tidak jauh berbeda. Proporsi kredit di urutan pertama adalah kredit modal kerja, selanjutnya kredit konsumsi dan kredit investasi. Perubahan kredit juga hampir sama, yakni kredit modal dari tahun ketahun menurun dan kredit konsumsi meningkat. Secara persentase penyaluran kredit konsumsi di Jawa Tengah lebih besar dibanding dengan penyaluran kredit konsumsi secara nasional.

Metode

Obyek dalam penelitian ini adalah tentang permintaan kredit perbankan dan faktor-faktor

yang mempengaruhinya yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan krisis global pada bank umum di Jawa Tengah pada periode waktu 2006-2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu permintaan kredit perbankan pada bank umum di propinsi Jawa Tengah dan empat variabel bebas (*independent variable*) yaitu tingkat suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika dan krisis global. Data sekunder yang digunakan berbentuk runtut waktu (*time series*) bulanan selama 5 tahun (2006-2010). Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan bantuan *software computer E-views 6.0* dan pembahasan analisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

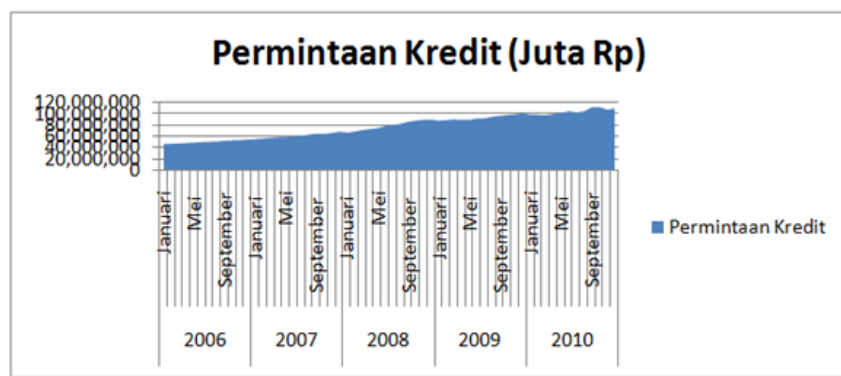
Di dalam perbankan, kredit berasal dari dana simpanan masyarakat yang biasa disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berwujud tabungan (*saving deposit*), giro (*demand deposit*), dan deposito (*time deposit*). Dana tersebut kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk pembiayaan kegiatan ekonomi masyarakat, baik itu untuk pembiayaan modal kerja/usaha, investasi maupun konsumsi. Dengan bergaknya perekonomian di sektor riil ini diharapkan menghasilkan output yaitu meningkatnya pendapatan yang mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Perkembangan permintaan kredit di Jawa

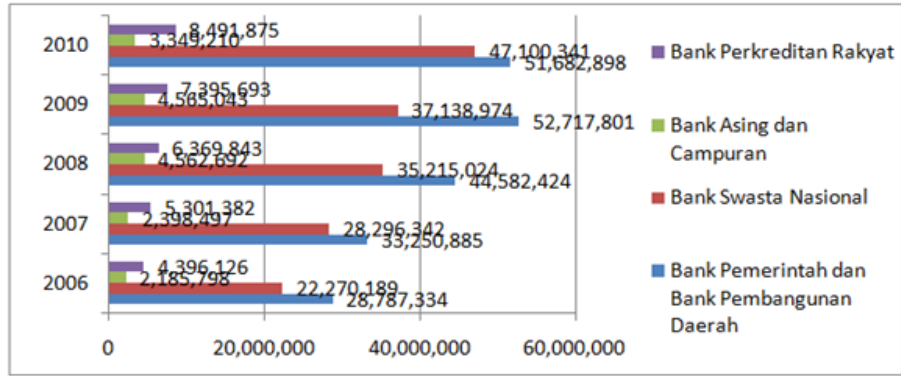
Tengah meningkat dari waktu- kewaktu. Seperti yang terlihat pada gambar 4.1, permintaan kredit dari periode Januari 2006 hingga Desember 2010 cenderung mengalami peningkatan. Meskipun pada periode tertentu, seperti pada masa terjadinya krisis global sempat terjadi penurunan dan tumbuh tidak begitu besar, namun secara keseluruhan tetap menunjukkan peningkatan.

Penyaluran kredit perbankan berdasarkan sektor sebagai pembentuk PDRB pada tahun 2006-2010 memperlihatkan peningkatan tiap tahunnya. Penyaluran kredit didominasi oleh penyaluran kredit pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan data yang dikeluarkan Bank Indonesia, sektor ini hampir menyerap 50% dari total kredit yang disalurkan di Jawa Tengah. Penyaluran kredit terbesar kedua adalah pada sektor industri pengolahan. Sektor yang memperoleh penyaluran kredit paling kecil merupakan sektor pertambangan dan galian. Itu sangat wajar mengingat Jawa Tengah bukan merupakan daerah yang kaya akan barang tambang. Proporsi kredit per sektor tahun 2006-2010 yang disalurkan dapat dikatakan tetap. Namun demikian sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mendapat porsi penyaluran kredit bukan menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB. Berdasarkan PDRB atas harga konstan 2000, dalam kurun 2006-2010 sektor industri pengolahan menjadi penyumbang PDRB terbesar dan barulah sektor perdagangan, hotel dan restoran di posisi kedua penyumbang terbesar PDRB di Jawa Tengah.

Perkembangan penyaluran kredit di Jawa Tengah menurut bank yang menyalurkan berdasarkan data yang di keluarkan BI Jawa Tengah dalam SEKD 2010 penyaluran kredit dalam kurun 2006-2010 berfluktuatif. Kredit yang disalurkan > 50%, disalurkan melalui bank milik pemerintah (BUMN). Sisanya disalurkan oleh bank swasta nasional, kemudian BPR dan paling rendah di



Gambar 2. Perkembangan Permintaan Kredit Perbankan di Jawa Tengah 2006-2010
Sumber : SEKDA 2007,2009 dan 2011



Gambar 3. Perkembangan Kredit Berdasarkan Kelompok Bank di Jawa Tengah (Juta Rupiah)
Sumber : SEKI, 2011

Tabel 4 . Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Standar Error	T-Statistik	Probabilitas
C	17,35238	1,013906	17,11439	0,0000
Bunga	-0,126736	0,008691	-14,58280	0,0000
Inflasi	-0,013815	0,014555	-0,949158	0,3467
Log(kurs)	0,273601	0,115752	2,363684	0,0217
Dummy	0,346298	0,019479	17,77778	0,0000
	R²	= 0,965200		
	F-statistik	= 381,3640		
	DW statistik	= 1,013820		

Sumber : Olah data E-views

salurkan melalui bank asing dan campuran.

Suku bunga pinjaman dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga pinjaman rata-rata yang ditetapkan Bank Indonesia. Pada periode penelitian ini yakni pada periode Januari 2006 hingga Desember 2010 ini tingkat suku bunga berkisar pada angka 13% - 16%. Bila dilihat seperti pada gambar 4.3 dibawah, tingkat suku pinjaman mengalami tren penurunan. Hal itu sesuai dengan penurunan suku bunga acuan yaitu BI Rate yang menjadi acuan dari suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Penurunan suku bunga acuan oleh otoritas moneter dalam hal ini BI bertujuan agar pemulihan perekonomian Indonesia *pasca* krisis dapat berjalan sehingga dampak dari krisis global ini tidak berlarut-larut sehingga mengganggu perekonomian masyarakat dan target pertumbuhan ekonomi pemerintah dapat terjaga.

Berdasarkan hasil regresi menggunakan alat bantu program komputer *Eviews 6.0*. hasil

yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{Log(Kredit)} = 17.35238 - 0.126736 * \text{Bunga} - 0.013815 * \text{Inflasi} + 0.273601 * \text{Log(Kurs)} + 0.346298 * \text{Dummy}$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan jika semua variabel independen tidak mengalami perubahan atau tetap, maka permintaan kredit adalah 17,35%, ini merupakan permintaan kredit otonomos (permintaan kredit yang tetap diminta oleh masyarakat tanpa dipengaruhi perubahan variabel independen). Jika suku bunga meningkat 1% maka permintaan kredit akan turun sebesar 0,12%. Jika inflasi meningkat 1% maka permintaan kredit akan turun sebesar 0,01%. Jika nilai tukar mengalami penguatan 1% maka permintaan kredit akan naik sebesar 0,27%. Sedangkan untuk variabel dummy krisis global berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Uji t pada dasarnya menunjukkan sebera-

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	T-statistik	Probabilitas	T tabel	Kesimpulan
Bunga	-14,58280	0,0000	1,673	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Inflasi	-0,949158	0,3467	1,673	Tidak Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Kurs	2,363684	0,0217	1,673	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Dummy	17,77778	0,0000	1,673	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Olah data E-views

pa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007:81). Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai T-hitung dengan t-tabel. t-tabel diperoleh dari α ; df (n-k). n = jumlah observasi = 60, k = jumlah variabel independen termasuk konstanta = 5. Dan α = tingkat signifikansi = 5%. Jadi t-tabel dalam penelitian ini adalah ($\alpha = 5\% = 0,05$; $df(60-5 : 55) = 1,673$).

Berdasarkan hasil regresi di atas untuk variabel suku bunga kredit diperoleh t-hitung sebesar -14,58280, sedang nilai t-tabel ($df = 55$, $\alpha = 0,05$) sebesar 1,673. Maka t-hitung (-14,58280) > t-tabel (1,673), sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Berdasarkan hasil regresi untuk variabel inflasi diperoleh t-hitung sebesar -0,949158 sedangkan t-tabel ($df = 55$, $\alpha = 0,05$) sebesar 1,673, maka t-hitung (-0,949158) < t-tabel (1,673) sehingga H_0 diterima dan H_{a2} ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Berdasarkan hasil regresi untuk variabel inflasi diperoleh t-hitung : -2,363684 sedangkan t-tabel ($df = 55$, $\alpha = 0,05$) = 1,673, maka t-hitung (2,363684) > t-tabel (1,673) sehingga menolak hipotesis H_0 dan H_{a3} diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Berdasarkan hasil regresi untuk variabel krisis global diperoleh t-hitung : 17,77778 sedangkan t-tabel ($df = 55$, $\alpha = 0,05$) = 1,673, maka t-hitung (17,77778) > t-tabel (1,673) sehingga hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh (H_0) ditolak dan H_{a4} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama terhadap variabel *dependen*. Uji dilakukan dengan cara membandingkan antar F-hitung dengan F-tabel (α ; k-1,n-k). Dimana $\alpha = 5\% = 0,05$, n = jumlah observasi = 60 dan k = jumlah variabel independen termasuk konstanta = 5. F-tabel untuk $df(4,55)$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 2,54.

Dari hasil regresi diketahui bahwa F-hitung = 381,3640 dan F-tabel = 2,54, dengan demikian F-hitung (381,3640) > F-tabel (2,54). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan berarti bahwa variabel independen (suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar dan variabel krisis global) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Koefisien Determinan (R^2) menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai $R^2 = 0,965200$. Hal itu berarti bahwa permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi model dari bunga, inflasi, nilai tukar dan krisis global (*dummy*) sebesar 96,52 % dan sisanya 3,48 % dijelaskan variabel lain di luar model.

Berdasarkan analisis model regresi, maka model regresi untuk melihat kontribusi suku bunga, inflasi, nilai tukar dan krisis global (*dummy*) terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit perbankan. Artinya adalah jika suku bunga kredit mengalami kenaikan maka permintaan kredit perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah akan turun. Sebaliknya jika suku bunga kredit turun maka permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah akan meningkat.

Pada hasil regresi permintaan kredit menunjukkan bahwa koefisien suku bunga kredit sebesar -0,126736. Hal ini berarti bahwa jika suku bunga kredit naik sebesar 1% maka permintaan kredit perbankan pada bank umum di

Jawa Tengah turun sebesar 0,12%. Ini berarti sesuai dengan hipotesis awal jika suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah. Dengan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya suku bunga kredit mempengaruhi masyarakat untuk mengajukan kredit pada perbankan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rifai (2007) dan Yusuf (2009).

Jika diilustrasikan bahwa permintaan kredit sebagai produk atau barang yang diminta dan tingkat bunga kredit sebagai harga, maka dalam membahas permintaan suatu barang semakin rendah harga barang maka jumlah barang yang diminta akan semakin banyak. Sebaliknya semakin tinggi harga barang maka jumlah barang yang diminta akan semakin sedikit atau berkurang.

Suku bunga sensitif terhadap permintaan kredit bagi masyarakat, terlebih bagi dunia usaha sebagai penggerak sektor riil. Bagi pengusaha tingkat suku bunga menjadi pertimbangan yang wajib untuk melakukan investasi atau suatu usaha. Bagi pengusaha tingkat suku bunga menggambarkan besarnya biaya yang harus dibayarkan atas pinjaman yang diambil. Jika keuntungan yang diterima pengusaha dari kegiatan ekonomi dengan menggunakan kredit lebih besar dibandingkan dengan kewajiban atas biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar bunga atas pinjaman maka dunia usaha akan menambah jumlah pinjaman mereka. Sebaliknya ketika bunga tinggi maka kewajiban membayar bunga atas pinjaman menjadi bertambah, hal ini dapat mengurangi pendapatan pengusaha. Dari hasil regresi didapat jika suku bunga berpengaruh signifikan, hal ini menunjukkan suku bunga kredit menjadi pertimbangan penting bagi dunia usaha dalam pengajuan kredit terhadap perbankan di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit perbankan. Artinya adalah jika inflasi mengalami kenaikan maka permintaan kredit perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah akan turun namun tidak begitu besar. Sebaliknya jika inflasi turun maka permintaan kredit perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah akan meningkat.

Pada hasil regresi permintaan kredit menunjukkan bahwa koefisien inflasi sebesar -0,013815. Ini berarti bahwa jika inflasi naik 1% maka permintaan kredit di Jawa Tengah akan turun sebesar 0,013%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal di mana inflasi naik maka permintaan kredit pada perbankan akan mengalami

kenaikan. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cagan (1956) dalam Dornbush (2004:372) yang menyatakan peningkatan inflasi dapat menyebabkan pengurangan uang riil, sehingga terjadi perubahan kebiasaan-kebiasaan membayar dalam masyarakat.

Dari empat variabel penelitian ini hanya variabel inflasi yang tidak signifikan. Artinya adalah bahwa dalam periode ini permintaan kredit di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010 lebih dipengaruhi oleh turunnya suku bunga kredit serta kondisi perekonomian. Inflasi di Jawa Tengah lebih didorong inflasi dari komoditas harga makanan yang disebabkan kenaikan harga BBM ditambah lagi dengan adanya krisis global. Adanya kenaikan harga BBM serta krisis global mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami penurunan. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi sebesar 5% meningkat menjadi 5,32% pada 2006 dan 5,97% pada 2007. Terjadinya krisis global dan juga adanya kenaikan harga BBM tahun 2008 menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 5,33% pada 2008 dan 5,20% pada 2009. Ini berdampak pada perekonomian sektor riil terganggu yang mengakibatkan pendapatan riil masyarakat turun. Turunnya pendapatan masyarakat berakibat pada lemahnya daya beli masyarakat.

Di samping itu pihak perbankan juga lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit agar resiko kegagalan kredit dapat diminimalisir agar tidak mengganggu kesehatan bank itu sendiri. Agar perekonomian bergairah kembali sebagai *recovery pasca* krisis, pemerintah dalam hal ini bank sentral mengambil kebijakan dengan menurunkan BI Rate dari 9,25% tahun 2008 menjadi 6,5% pada tahun 2009. Itu dimaksudkan agar suku bunga kredit dapat turun sehingga dunia usaha dapat mengakses kredit dengan bunga rendah tersebut. Dengan bergeraknya dunia usaha diharapkan dapat mendorong perekonomian masyarakat sehingga dapat tumbuh lagi.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah. Hal ini berarti jika nilai tukar terdepresiasi atau melemah terhadap US\$ maka permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah akan meningkat. Sebaliknya jika nilai tukar terapresiasi atau menguat terhadap US\$ maka permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah akan turun. Ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Hasil regresi menyebutkan nilai koefisien variabel nilai tukar 0,273601. Artinya adalah jika nilai tukar terdepresiasi sebesar 1% maka permin-

taan kredit perbankan di Jawa Tengah akan meningkat 0,27%, sebaliknya jika kurs terdepresiasi sebesar 1% maka permintaan kredit perbankan di Jawa Tengah akan turun 0,27%. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Harmanta dan Ekananda (2005) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US\$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit perbankan. Hal ini menyatakan bahwa menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika maka permintaan kredit akan meningkat.

Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika pada Januari 2006-Desember 2010 secara keseluruhan stabil. Hanya pada periode terjadinya krisis global terdepresiasi hingga ke level Rp 11.000 per dolar. Namun pada akhir 2009 hingga 2010 nilai tukar rupiah cenderung mengalami apresiasi di kisaran Rp. 9.000 per dolar.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap permintaan kredit di Jawa Tengah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menyebabkan naiknya harga-harga komoditas baik itu barang impor maupun barang ekspor. Barang ekspor juga mengalami kenaikan sebab bahan baku barang tersebut juga ada yang berasal dari barang impor sehingga menyebabkan biaya produksi barang lokal meningkat. Naiknya biaya produksi mendorong harga barang lokal baik untuk pasar domestik maupun ekspor juga mengalami kenaikan. Naiknya harga bisa berakibat pada menurunnya permintaan barang, ini bisa menurunkan pendapatan pengusaha. Dalam kondisi ini pengusaha lebih memilih untuk mengurangi kredit agar keuntungan yang didapat akan berkurang akibat harus membayar kredit beserta bunga karena pendapatan sedang turun.

Kondisi krisis berarti keadaan sedang tidak stabil atau normal. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa krisis global (*dummy*) berpengaruh positif terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Adanya krisis global ini menyebabkan permintaan kredit perbankan pasca krisis meningkat.

Pada kondisi krisis, indikator makro seperti nilai tukar Rp terhadap US\$ cenderung melemah, dan inflasi meningkat. Hal ini dapat berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Krisis dapat menyebabkan gairah usaha menurun. Maka dari itu perekonomian sektor riil harus segera digerakkan agar dampak dari krisis tidak berlanjut dan berlangsung lama. Penyaluran kredit menjadi menjadi penting, mengingat sebagian besar pembiayaan pembangunan khususnya di sebagian besar negara berkembang

kredit merupakan sumber pembiayaan utama. Pada situasi krisis, otoritas moneter dalam hal ini bank sentral cenderung untuk menurunkan suku bunga acuan BI Rate agar suku bunga kredit dapat turun sehingga menarik masyarakat untuk mengajukan kredit, dengan harapan untuk mempercepat masa *recovery* pasca krisis. Dengan demikian perekonomian sektor riil dapat bergerak dan tumbuh. Adanya krisis maka permintaan kredit perbankan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya Rifai (2007) dan Miraza (2010).

Dari uji regresi menyatakan bahwa krisis global berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Bagi Jawa Tengah sendiri krisis global ini menyebabkan angka pertumbuhan ekonomi turun. Di mana pada tahun sebelum krisis angka pertumbuhan ekonomi dalam tren meningkat. Pada periode sebelum krisis yakni tahun 2007 angka pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sebesar 5,97% hampir menyentuh angka 6%. Namun pasca terjadinya krisis global ini angka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah turun menjadi 5,33%. Angka inflasi sebelum krisis stabil di kisaran 6%. Angka inflasi pada periode krisis meningkat menjadi 9,54% pada 2008 dan turun drastis menjadi 3,32% tahun 2009. Situasi seperti ini menggambarkan jika perekonomian Jawa Tengah mengalami penurunan. Dalam kondisi seperti ini, peran kredit sangat diharapkan untuk menggerakkan ekonomi yang sedang menurun akibat krisis global. Adanya kredit ini diharapkan mampu membantu masyarakat. Bagi kalangan dunia usaha kredit dapat menjadi suntikan modal agar usaha mereka dapat tumbuh dan berkembang lagi. Bagi masyarakat umum kredit sangat berarti sebab pendapatan masyarakat cenderung turun dan daya beli masyarakat rendah pada saat krisis.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan determinan yang mempengaruhi permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga kredit terhadap permintaan kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Kedua, hasil pengujian mengenai pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit dapat di-

simpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Tengah tahun 2006-2010. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketiga, Variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit dan sesuai hipotesis. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Artinya adalah kurs berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Keempat, Berdasarkan pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh krisis global terhadap permintaan kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel krisis global berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Kelima, Secara *simultan* variabel suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar dan krisis global berpengaruh terhadap permintaan kredit pada bank Umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut : (1). Penyaluran kredit perbankan perlu ditingkatkan, mengingat kredit mempunyai pengaruh terhadap perekonomian agar pertumbuhan eko-

nomi di Jawa Tengah dapat meningkat serta menunjang pembangunan daerah maupun nasional; dan (2). Perlunya meningkatkan aspek kehati-hatian oleh masyarakat dan perbankan dalam permintaan dan penyaluran kredit dari adanya faktor eksternal seperti variabel krisis global. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini variabel *dummy* krisis global mempunyai pengaruh terhadap kredit.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Berbagai edisi
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Tengah*. Berbagai edisi
- Dornbusch, Rudiger. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta : STIM YKPN
- Miraza, Bactiar Hasan. dkk. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Produktif Di Perbankan Sumatera Utara*. Jurnal Mepa Ekonomi
- Rifai, Muhammad Faza. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah Tahun 1990-2005*. Skripsi. Yogyakarta : FE UII
- Yusuf, Mohammad. 2009. *Analisis Kredit Konsumtif di Bank Pemerintah di Sumatra Utara*. Skripsi. Medan : USU